

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA  
MATERI PECAHAN SEDERHANA DALAM SOAL CERITA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*  
PADA SISWA KELAS III MI DARUL HIJROH SURABAYA  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Siti Hamidah**

**NIM. D97214122**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PGMI  
JULI 2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Hamidah  
NIM : D97214122  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtida'iyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Surabaya, 01 Juli 2018

Yang membuat Pernyataan

  
METERAI TEMPEL  
427934 FF 191379001  
6000  
Siti Hamidah  
NIM. D97214122

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi oleh:

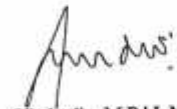
Nama : Siti Hamidah

NIM : D97214122

Judul : **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA  
MATERI PECAHAN SEDERHANA DALAM SOAL CERITA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING  
AND LEARNING* (CTL) PADA SISWA KELAS III MI DARUL  
HIJROH SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I,



Sijabudin, M.Pd.I, M.Pd  
NIP. 197702202005011003

Surabaya, 11 Juli 2018  
Pembimbing II,



Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19730910200711017

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh Siti Hamidah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi,  
Surabaya, 25 Juli 2018

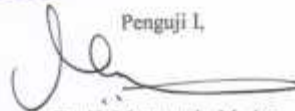
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

  
Prof. Dr. N. Ali Mas'ud, M. Ag. M.Pd.I  
NIP. 196301231993031002

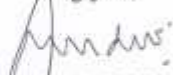
Penguji I,

  
Dr. H. Munawwir, M. Ag  
NIP. 196508011992031005

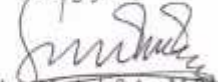
Penguji II,

  
Dr. Hj. Evi Fatimah Rusdiyah, M.Ag  
NIP. 197312272005012003

Penguji III,

  
Sihabudin, M. Pd.I, M.Pd  
NIP. 19702202005011003

Penguji IV,

  
Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd  
NIP. 19730910200711017



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Hamidah  
NIM : 097214122  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / PGTMI  
E-mail address : shamidah108@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif atas karya ilmiah:

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berpadul:

Peningkatan prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan sederhana  
dalam Soal Cerita Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and  
Learning (CTL) pada siswa Kelas III MI Darul Hifroh Surabaya  
Tahun Ajaran 2017/2018

Beserta perangkat yang dipetikikan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengaliht-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2018

Penulis

  
( Siti Hamidah )

## ABSTRAK

**Siti Hamidah, 2018; PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN SEDERHANA DALAM SOAL CERITA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA SISWA KELAS III MI DARUL HIJROH SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Kata Kunci: Prestasi Belajar Siswa, Matematika, Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Latar belakang penulisan ini berdasarkan hasil observasi dengan guru mata pelajaran matematika, proses pembelajaran masih monoton dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru sehingga mempengaruhi nilai prestasi belajar siswa. Selain itu banyak siswa yang kurang antusias saat pembelajaran berlangsung. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya Tahun Ajaran 2017/2018? 2) Bagaimana peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya Tahun Ajaran 2017/2018?

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kurt Lewin yang tiap siklusnya terdiri dari empat komponen pokok, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, tes tertulis, dan dokumentasi.

Penelitian ini berjalan dengan baik dan berhasil mengalami peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai observasi aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I yaitu 77,5 (baik), kemudian dilakukan perbaikan dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,25 (sangat baik). Nilai observasi aktivitas siswa pada siklus I yaitu 75 (baik) mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 95 (sangat baik). 2) Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar dan rata-rata kelas disetiap siklusnya. Pada pra siklus ketuntasan belajar 64,70% (cukup) dengan rata-rata kelas 68,41 (cukup), siklus I diperoleh ketuntasan belajar 76,47% (baik) rata-rata kelas 74,70% (baik) dan pada siklus II ketuntasan belajar 88,23% (sangat baik) rata-rata kelas 90,58 (sangat baik).



1. Pengertian Prestasi Belajar .....	21
C. Koonsep Taxonomy Bloom .....	23
1. Pengertian Taxonomy Bloom .....	23
2. Klasifikasi Taxonomy Bloom .....	25
3. Kata Kerja Operasional .....	32
D. Hakikat Pembelajaran Matematika .....	33
1. Hakikat Pembelajaran Matematika .....	33
2. Tujuan Pembelajaran Matematika .....	35
3. Materi Mengenal Pecahan Sederhana .....	37
<b>BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS</b>	
A. Metode Penelitian .....	41
B. Setting Penelitian dan Subyek Penelitian .....	43
1. Setting Penelitian .....	43
2. Subyek Penelitian .....	44
C. Variabel yang Diselidiki .....	45
D. Rencana Tindakan .....	45
1. Siklus I .....	45
2. Siklus II .....	48
E. Data dan Cara Pengumpulannya.....	50
1. Data dan Sumber Data.....	50
2. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Analisa Data .....	53
G. Indikator Kinerja .....	56
H. Tim Peneliti dan Tugasnya .....	57
1. Peneliti .....	57
2. Guru Mata Pelajaran .....	57
<b>BAB IV PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS</b>	
A. Hasil Penelitian .....	58
1. Siklus I .....	59



2. Siklus II .....	73
B. Pembahasan .....	90
1. Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	90
2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana.....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	97
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99

## DAFTAR TABEL

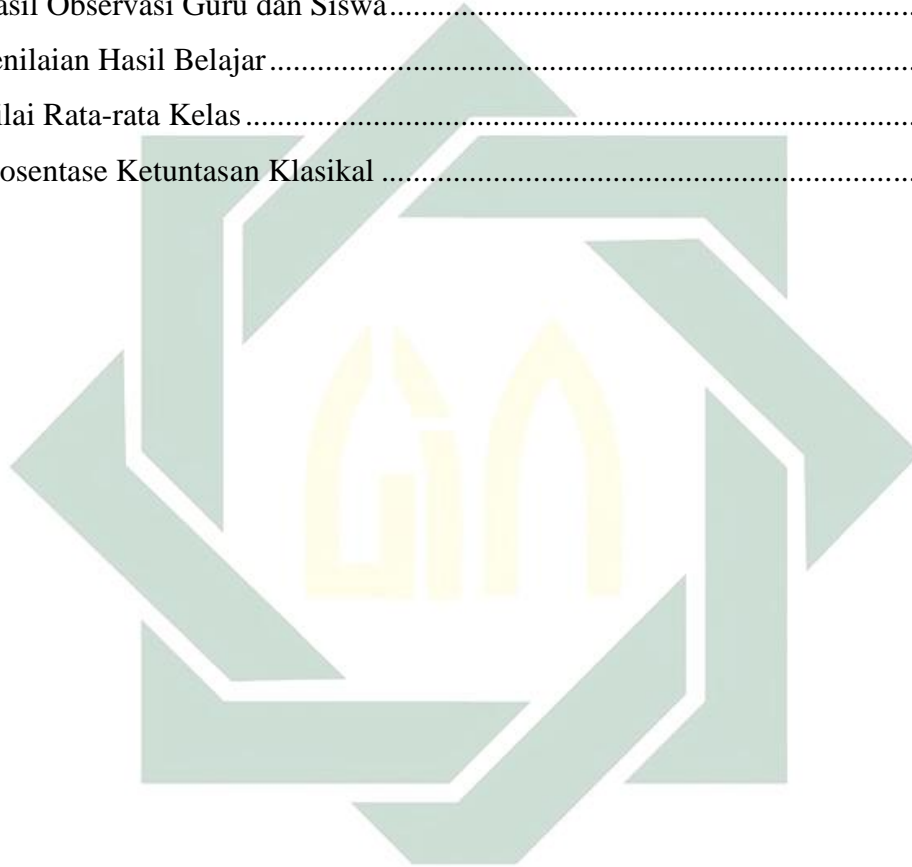
Tabel	Halaman
2.1 KKO Ranah Kognitif .....	33
3.1 Kriteria Hasi Observasi aktivitas Siswa dan Guru .....	45
3.2 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa.....	46
4.1 Hasil Penelitian Aspek Pengetahuan Siswa Siklus I.....	69
4.2 Hasil Penelitian Aspek Pengetahuan Siswa Siklus II .....	85
4.3 Ringkasan Hasil Penelitian .....	89
4.4 Perbandingan Peningkatan Prestasi Belajar .....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kue yang Dipotong .....	31
2.2 Benda Utuh dan Benda Terbelah Dua.....	32
2.3 Roti yang Utuh .....	32
2.4 Roti yang Dipotong .....	33
2.5 Potongan Roti dab Roti Utuh .....	33
2.6 Wafer Utuh dan Potongan Wafer .....	34
2.7 Data Contoh Pecahan Seperenam .....	34
3.1 Model PTK Kurt Lewin .....	37
4.1 Siswa Memberikan Contoh di Depan kelas .....	62
4.2 Siswa Berdiskusi dengan Kelompok .....	63
4.3 Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusinya .....	64
4.4 Siswa Mengerjakan Soal Evaluasi .....	65
4.5 Siswa Berdiskusi Kelompok .....	77
4.6 Aktivitas Siswa saat Mempresentasikan Hasil Diskusi .....	78
4.7 Pemberian Piagam Penghargaan Kepada Kelompok Terbaik .....	79
4.8 Aktivitas Siswa saat Mengerjakan Soal Evaluasi .....	80
4.9 Aktivitas Siswa saat Pemberian Penguatan Non Verbal.....	81
4.10 Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa .....	91
4.11 Peningkatan Hasil Nilai Rata-rata Kelas .....	95
4.12 Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa .....	96

## DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
3.1 Hasil Observasi Guru dan Siswa.....	50
3.2 Penilaian Hasil Belajar .....	51
3.3 Nilai Rata-rata Kelas .....	52
3.4 Prosentase Ketuntasan Klasikal .....	52





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan, karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor kemajuan pendidikan. Banyak Negara yang sangat menghargai pendidikan dari pada kepentingan yang lain. Negara tersebut tidak segan-segan mengeluarkan dana yang besar untuk pendidikan, sehingga Negara tersebut bisa menjadi Negara yang terkenal berkembang pesat dengan kehebatan sains dan teknologinya.<sup>1</sup>

Pendidikan saat ini menjadi sorotan banyak pihak, baik dari masyarakat maupun para pendidik. Dapat dilihat semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, sedangkan para pendidik perhatiannya terfokus pada praktek pembelajaran untuk mencapai kualitas pendidikan yang bermutu.

Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak survive dalam hidupnya. Selama ini peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan misalnya perbaikan kurikulum, pengadaan

---

<sup>1</sup> Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematik* (Yogyakarta: Pinus Book Publiser, 2007), 14

sumber belajar dan sarana prasarana, peningkatan kualitas SDM dengan melalui metode dan model pembelajaran yang inovatif.<sup>2</sup>

Dengan pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi peserta didik dalam belajar, supaya peserta didik dapat mencapai kompetensi yang terdapat dalam kurikulum. Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk menjadikan masa depan lebih baik, untuk itu pendidikan diberikan sejak kecil. Pendidikan di madrasah Ibtidaiyah perlu mendapat perhatian karena disitulah anak didik mulai berfikir secara logis sesuai kenyataan yang dia alami di sekolah maupun di rumah terutama pada mata pelajaran Matematika.

Matematika sebagai ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya, sehingga dalam perkembangannya atau pembelajarannya, baik masa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinannya untuk masa depan. Matematika sekolah mempunyai peranan sangat penting bagi siswa supaya punya bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola pikirnya, warga Negara pada umumnya dapat hidup layak ,untuk kemajuan negaranya.<sup>3</sup>

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa Mata Pelajaran

---

<sup>2</sup> Depag. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 1

<sup>3</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Indonesia: JICA, 2003), 55

di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>4</sup>

Fungsi pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika. Dengan mengetahui fungsi-fungsi tersebut guru dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lain atau kehidupan. Oleh karena itu matematika sangatlah penting sebagai alat memecahkan masalah dalam pelajaran lain, dalam dunia kerja atau dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Namun tentunya harus disesuaikan dengan tingkat

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006

<sup>5</sup> Erman Suherman, *Strategi pembelajaran*, 56



perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran matematika di sekolah.

Untuk itu guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa jenuh. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Pembelajaran yang dikembangkan saat ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan dalam pembelajaran di kelas berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya. Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran di MI Darul Hijroh Surabaya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah dengan hanya siswa datang, duduk, menulis materi yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis, mendengarkan guru menjelaskan materi dan mengerjakan tugas. Dengan pembelajaran yang masih monoton tersebut membuat kondisi siswa di dalam kelas cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan cepat merasa bosan jika hanya mendengarkan penjelasan dari guru, banyak

siswa yang mengantuk, malas mengerjakan tugas ketika mengikuti pembelajaran matematika.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa di MI Darul Hijroh Surabaya pada mata pelajaran matematika khususnya materi pecahan sederhana masih rendah hasilnya. Dari jumlah total siswa kelas III di MI Darul Hijroh (17 siswa). Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) hasil belajar mata pelajaran matematika adalah 75. Siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 6 siswa. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 11 siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa adalah 64,70%.<sup>7</sup>

35% lebih persentase siswa kelas III memiliki hasil belajar matematika yang rendah. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun social. Dalam pembelajaran matematika siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan dan kalau mungkin mendebat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Suratihningsih, S.Pd, Guru Matematika kelas 3 MI Darul Hijroh Surabaya pada tanggal 10 Oktober 2017

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Disertai Dokumen Nilai Hasil Belajar dari Guru dengan Bapak Ibu Sri Suratihningsih, S.Pd, Guru Matematika kelas 3 MI Darul Hijroh Surabaya pada tanggal 10 Oktober 2017

<sup>8</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran*, 62

Permasalahan yang muncul dalam pikiran peneliti adalah bagaimana pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan pengetahuan siswa dalam memahami materi saat proses belajar mengajar. Agar pembelajaran dapat dengan mudah diingat dan simpan dalam memori siswa perlu diciptakan pembelajaran yang bermakna, alami, yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Maka dari itu, peneliti mencoba mengoptimalkan dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan Al Masudi dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Operasi Hitung Pecahan Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Kelas V MI Islamiyah Kedungmengarih Kembangbahu Lamongan Tahun Ajaran 2012/2013”, menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya prosentase pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I proses pembelajaran CTL mencapai 69% dan 90% pada siklus II. Sedangkan nilai nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II yaitu 74 dan 81,6. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 68% pada siklus I dan 88% pada siklus II.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hasan Al Masudi, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Operasi Hitung Pecahan Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Kelas V MI Islamiyah Kedungmengarih Kembangbahu Lamongan Tahun Ajaran 2012/2013*, Program Studi Pendidikan Guru

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Siswa Kelas V MI Nurul Huda Surabaya Tahun Ajaran 2013/2014”, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes peserta didik pada hasil siklus pertama 59,7 hasil pada siklus kedua 80,3 dan hasil pada siklus ketiga 85,8.<sup>10</sup>

Dari hasil uraian diatas, maka dalam menyikapi permasalahan tersebut Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan peneliti dengan judul penelitian **“peningkatan prestasi belajar siswa pada materi pecahan melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas III MI Darul Hijroh Surabaya”**.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan

---

Masdrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2013).

<sup>10</sup> Rohmawati, *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Siswa Kelas V MI Nurul Huda Surabaya Tahun Ajaran 2013/2014*, Program Studi Pendidikan Guru Masdrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2014).

kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran CTL dapat dikaitkan dengan komponen dalam pembelajaran yaitu hubungan CTL dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan isi materi. Dengan keterkaitan tersebut agar didapatkan pembelajaran yang mampu merubah siswa yang pasif menjadi aktif, yang kurang bisa menjadi bisa, dan membawa suasana pembelajaran lebih bermakna. Pertama, hubungan model pembelajaran CTL dengan karakteristik siswa, CTL dapat mendorong dan membawa siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa dapat membangun pengetahuan tentang materi yang diajarkan dengan menghubungkan pengalaman kehidupan nyata mereka dengan buku pelajaran. Dengan model ini siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberaniannya, karena siswa bisa merespon dan melakukan timbal balik terhadap apa yang diberikan oleh guru.

Hubungan CTL dengan tujuan pembelajaran, setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh guru sebagai tolak ukur keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Dengan pemilihan model yang tepat saat pembelajaran sangat berpengaruh dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hubungan CTL dengan isi materi, pemilihan model ini didasarkan karena model CTL dapat membantu guru mengaitkan antara isi materi yang diajarkan

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan peranannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahannya. Materi yang diambil oleh peneliti adalah pecahan sederhana yang menggunakan benda konkret, sehingga nantinya siswa bisa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan menyesuaikan isi materi yang diajarkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya Tahun Ajaran 2017/2018?

### C. Tindakan yang Dipilih

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah di atas, penelitian ini direncanakan ke dalam dua siklus dengan menggunakan Model Kurt Lewin. Model ini terdiri atas empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).<sup>11</sup> Melalui dua siklus tersebut, akan diamati bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut, peneliti mengambil tindakan berupa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika. Peneliti memilih model tersebut karena menganggap bahwa dengan model pembelajaran ini, siswa mampu memahami dengan baik dan dapat dengan mudah menyajikan pecahan dengan benda konkret dalam materi. Model ini di aplikasikan dengan cara guru membagi siswa menjadi berkelompok dan guru memberikan media (apel, roti, pita, dan malam) sebagai contoh bentuk benda konkret.

Dalam penerapannya siswa secara berkelompok mengerjakan soal cerita dengan bantuan media benda konkret (apel, roti, pita, dan malam) yang telah diberikan oleh guru. Setelah semua kelompok selesai, perwakilan peserta didik

---

<sup>11</sup> Fauti Subhan, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2013), 40



diminta untuk menyampaikan hasil kerja kelompok selama proses pembelajaran.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya 2017/2018.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana pada siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya Tahun Ajaran 217/2018.

#### **E. Lingkup Penelitian**

Agar lingkup penelitian mengarah pada tujuan yang akan dicapai, maka dari latar belakang di atas dibuat lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas III sebanyak 17 siswa di MI Darul Hijroh Surabaya pada semester genap Tahun Ajaran 2017-2018.
2. Implementasi (pelaksanaan) penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk



meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika materi pecahan siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya.

3. Standar Kompetensi

3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah.

4. Kompetensi Dasar

3.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana.

5. Indikator

3.3.1 Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  melalui benda konkret.

3.3.2 Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan  $\frac{1}{6}$  dan  $\frac{1}{3}$  melalui benda konkret.

3.3.3 Membandingkan pecahan sederhana dalam soal cerita.

3.3.4 Menyajikan nilai pecahan dengan benda konkret dalam soal cerita.

## F. Signifikasi Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Siswa

Dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih tertib dan konsentrasi pada saat menerima pembelajaran pecahan dengan benda

konkret dan dapat dengan mudah dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya.

## 2. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pemberian inovasi dalam pembelajaran materi pecahan mata pelajaran Matematika serta memberikan masukan dalam menggunakan model yang tepat dan bervariasi untuk pembelajaran pecahan.

## 3. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pecahan mata pelajaran Matematika.

## 4. Manfaat bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan lebih dalam bentuk karya ilmiah yang berupa tulisan serta landasan dalam mengajar Matematika terutama pada peningkatan prestasi belajar siswa dalam materi pecahan serta dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman ketika kelak menjadi tenaga pendidik.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas dapat berarti dan memperoleh hasil yang bagus terhadap materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, maka guru berupaya mencari format dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk hal tersebut. Sudah banyak pendekatan yang telah dilakukan oleh guru selama ini namun belum juga dapat diharapkan sebagai pendekatan yang pas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>12</sup>

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)<sup>13</sup> atau yang biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar pada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran

---

<sup>12</sup> Sihabudin, *Strategi Pembelajaran*, (Sidoarjo: Cahaya Intan XII, 2014), 150

<sup>13</sup> Nunuk Suryani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 116

yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar.

Dalam CTL, proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sebagaimana model pembelajaran konvensional atau metode ceramah. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan tujuh komponen pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning*, yaitu *Inquiry, Constructivism, Modeling, Learning Community, Questioning, Reflection,* dan *Authentic Assesment*, diharapkan siswa mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

## 2. Komponen-komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam penerapan pendekatan *Cotextual Teaching and Learning* (CTL) di dalam kelas Dirjen Dikdasmen Depdiknas (2000) mengungkapkan 7 komponen dasar dalam menggunakan pendekatan *Cotextual Teaching and Learning* (CTL).<sup>14</sup>

### a. Konstruktivisme (*constructivism*)

*Constructivism* merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Cotextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu bahwa pengetahuan

---

<sup>14</sup> Sihabudin, *Strategi*, 151

dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam melakukan pengajaran siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dengan demikian pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengamatan, pemahaman berkembang semakin dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Cotextual Teaching and Learning* (CTL). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat serangkaian fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Untuk itu dalam hal ini agar bisa menemukan sendiri maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh siswa tersebut yaitu: (1) observasi (*Observation*), (2) bertanya (*Questioning*), (3) mengajukan dugaan (*Hipotesis*), (4) pengumpulan data (*Data Gathering*), (5) penyimpulan (*Conclussion*).

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa bertanya

merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang belum tahu. Dalam kelas *Cotextual Teaching and Learning* (CTL) guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar dan siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, model karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam *Cotextual Teaching and Learning* (CTL) guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh melafalkan suatu kata. Siswa yang ditunjuk dikatakan sebagai model, sementara siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Kunci dari itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah suatu proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Artinya bahwa kemajuan belajar merupakan suatu proses atau dinilai dari proses dan bukan dari hasil yang diperoleh.

3. Sintaks Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa pun, bidang studi apa pun, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas

yang cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara sendiri serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
  - b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
  - c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
  - d. Ciptakan masyarakat belajar.
  - e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
  - f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
  - g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
4. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Adapun kelebihan CTL ialah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang

---

<sup>15</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis SAINS*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 256

<sup>16</sup> Ibid, 259



dipelajarinya akan tertanam erat dalam memorinya, sehingga tidak mudah dilupakan.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa, karena model pembelajaran CTL menguat aliran konstruktivisme, yakni seorang siswa di tuntun menemukan pengetahuannya sendiri.
- c. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan lapangan.
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Berbagai kekurangan CTL:

Sementara itu, beberapa kelemahan CTL adalah sebagai berikut:

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan kondisi kelas yang kurang kondusif.

- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Sebab, dalam model CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak siswa agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Kata prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda “prestasic” yang berarti hasil usaha. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Prestasi Belajar didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu.

Ada 9 pengertian prestasi belajar menurut para ahli yaitu<sup>17</sup>:

- a. Menurut Abu Ahmadi menjelaskan Pengertian Prestasi Belajar sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulangnya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).
- b. Menurut Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.
- c. Menurut Anni prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.
- d. Menurut Sudjana prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
- e. Menurut Sukmadinata, prestasi atau hasil belajar (achievement) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan

---

<sup>17</sup> Diakses dari <http://fatekunima.blogspot.co.id/2013/07/pengertian-lengkap-prestasi-belajar.html> , Diambil pada hari Rabo 11 Oktober 2017.

mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat untuk mengukur prestasi/hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau achievement test yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan.

- f. Menurut Nasution mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.
- g. Marimba mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur”.
- h. Menurut Nawawi prestasi belajar adalah Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar pada penelitian ini adalah keberhasilan yang dapat dicapai siswa yang terlihat dari aspek pengetahuan yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, atau huruf dari penilaian tes yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar.

## C. Konsep Taxonomy Bloom

### 1. Pengertian Taksonomi

Kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* yang berarti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonom dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 seorang psikolog bidang pendidikan beserta kawan-kawannya. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan, sehingga sering disebut sebagai “Taksonomi Bloom”. Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga *domain* (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan tingkatannya.<sup>18</sup>

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan jaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif. Revisi tersebut meliputi:

---

<sup>18</sup> Diakses dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom.html](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom.html) pada tanggal 25 Februari 2018 pukul 5.51 WIB

- a. Perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi.
- b. Perubahan hampir terjadi pada semua level hirarkhis, namun urutan level masih sama yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level 5 dan 6. Perubahan-perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - 1) Pada level 1 *knowledge* (pengetahuan) diubah menjadi *remembering* (mengingat)
  - 2) Pada level 2 *comprehension* dipertegas menjadi *understanding* (memahami)
  - 3) Pada level 3 *aplication* diubah menjadi *applying* (menerapkan)
  - 4) Pada evel 4 *analysis* diubah menjadi *analyzing* (menganalisis)
  - 5) Pada level 5 *synthesis* dinaikkan levelnya menjadi level 6 tetapi dengan perubahan mendasar yaitu *creating* (mencipta)
  - 6) Pada level 6 *evaluation* turun posisinya menjadi level 5 dengan sebutan *evaluating* (menilai)

Jadi taksonomi Bloom baru versi Kratwohl pada ranah kognitif terdiri dari enam level : *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (menilai), *creating* (mencipta). Revisi ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dgn C6.

## 2. Klasifikasi Taksonomi Bloom

### a. Domain kognisi (*Cognitif Domain*)

Ranah kognitif adalah salah satu ranah kemampuan berfikir tentang fakta-fakta spesifik, pola procedural, dan konsep-konsep dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Blomm merumuskan taksonomi pembelajaran di ranah kognitif mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah sampai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau mulai dari tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis yang digolongkan dalam keterampilan berpikir tingkat rendah sampai pada sintesis dan evaluasi yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemudian Lorin Anderson dan Phol melakukan revisi khususnya dalam domain kognitif dengan mengubah penamaan yang semula menggunakan kategori kata benda menjadi kata kerja seperti mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Menurut Anderson, taksonomi yang baru ini merefleksikan sistem berpikir yang lebih aktif dan akurat dibandingkan dengan taksonomi sebelumnya.<sup>19</sup>

#### 1) Mengingat (*Remember*)

---

<sup>19</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: KENCANA), 90

Mengingat adalah kemampuan menyebutkan kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan. Contoh: menyebutkan arti taksonomi. Kategori mengingat terdiri dari proses kognitif *Recognizing* (mengenal kembali) dan *Recalling* (mengingat).

2) Memahami (*Understanding*)

Memahami adalah kemampuan memahami instruksi dan menegaskan pengertian atau makna idea tau kosep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik atau diagram. Contoh: merangkum materi yang telah diajarkan dengan kata-kata sendiri. Kategori memahami terdiri dari proses kognitif *interpreting* (menginterpretasikan), *exemplifying* (memberi contoh), *classifying* (mengklasifikasikan), *summarizing* (menyimpulkan), *inferring* (menduga), *comparing* (membandingkan), dan *explaining* (menjelaskan).

3) Menerapkan (*Applying*)

Menerapkan adalah kemampuan melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Contoh: melakukan proses pembayaran gaji sesuai dengan sistem berlaku. Kategori menerapkan terdiri dari psoses kognitif kemampuan melakukan (*executing*) dan kemampuan menerapkan (*implementing*).

4) Menganalisis (*Analyzing*)



Menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tertentu secara utuh. Contoh: menganalisis penyebab meningkatnya penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen-komponennya. Kategori *apply* terdiri dari kemampuan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan memberi symbol (*attributing*).

5) Menilai (*Evaluating*)

Menilai adalah kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, criteria, atau patokan tertentu. Contoh: membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban. Kategori menilai terdiri dari *checking* (menegecek) dan *critiquing* (megkritik).

6) Mencipta (*Creating*)

Mencipta adalah kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan koheren atau membuat sesuatu yang orisinal. Contoh: membuat kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa unsur.

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Domain afektif meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat emosional, seperti perasaan, nilai, apresiasi,

antusiasme, motivasi, dan sikap. Kategori yang termasuk ranah ini adalah:<sup>20</sup>

1) Menerima

Menerima merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Contoh: sikap peserta didik ketika mendengar penjelasan guru dengan seksama, dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan.

2) Merespon

Menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuatreaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh: menyerahkan laporan tugas dengan tepat waktu.

3) Menghargai

Menghargai berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk.

---

<sup>20</sup> Ibid, 93

Contoh: bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

#### 4) Mengorganisasikan

Mengorganisasi meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sisten nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.

Contoh: kemampuan menimbang akibat positif dan negative dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

#### 5) Karakterisasi

Berkenaan dengan keterpaduan semua sistem yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh: bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

#### c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk ranah ini adalah:

##### 1) Meniru

Meniru merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna

ataupun hakikatnya dari keterampilan itu. Contoh: peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.

## 2) Manipulasi

Manipulasi merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. Contoh: peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibaca.

## 3) Presisi

Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh: peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan.

## 4) Artikulasi

Artikulasi merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif. Contoh: peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.

## 5) Naturalisasi

Naturalisasi merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu

kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih menakutkan. Contoh: tanpa berpikir panjang peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.<sup>21</sup>

### 3. Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom

Kata kerja operasional adalah acuan para guru dalam mengembangkan indikator penilaian. Indikator penilaian ini menggunakan kata kerja lebih terukur dibandingkan dengan indikator pencapaian kompetensi. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

Kata kerja operasional yang digunakan peneliti untuk mengukur tingkat pencapaian indikator pembelajaran adalah pada level C2 (Memahami). Adapun kata kerja operasional yang digunakan adalah Menguraikan, dengan penggunaan kata kerja ini diharapkan siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan untuk mengukur prestasi belajar mereka. Berikut indikator yang dikembangkan adalah:

3.3.1 Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan  $\frac{1}{2}$  dan  $\frac{1}{4}$  melalui benda konkret.

---

<sup>21</sup> Diakses dari <http://www.rijal09.com/2016/12/taksonomi-bloom-lama-dan-hasil-revisi.html?l=1> pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 10.45 WIB

3.3.2 Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan pecahan  $\frac{1}{6}$  dan  $\frac{1}{3}$  melalui benda konkret.

3.3.3 Membandingkan pecahan sederhana dalam soal cerita.

3.3.4 Menyajikan nilai pecahan dengan benda konkret dalam soal cerita.

**Tabel 2.1 Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif**

Mengingat (Remember)	Memahami (Understand)	Mengaplikasikan (Apply)	Menganalisis (Analyze)	Mengevaluasi (Evaluate)	Mencipta (Create)
Mengutip Menebitkan Menjelaskan Memasangkan Membaca Menamai Meninjau Mentabulasi Memberi kode Menulis Menyatakan Menunjukkan Mendaftar Menggambar Membilang Mengidentifikasi Menghafal Mencatat Meniru	Memperkirakan Menceritakan Men rinci Mengubah Memperluas Menjabarkan Mencontohkan Mengemukakan Menggali Mengubah Menghitung Menguraikan Mempertahankan Mengartikan Menerangkan Menafsirkan Memprediksi Melaporkan Membedakan	Menegaskan Menentukan Menerapkan Memodifikasi Membangun Mencegah Melatih Menyelidiki Memproses Memecahkan Melakukan Mensimulasikan Mengurutkan Membiasakan Mengklasifikasi Menyesuaikan Menjalankan Mengoperasikan Meramalkan	Memecahkan Menegaskan Menganalisis Menyimpulkan Menjelajah Mengaitkan Mentransfer Mengedit Menemukan Menyeleksi Mengoreksi Mendeteksi Menelaah Mengukur Membangun Merasionalkan Mendiagnosis Memfokuskan Memadukan	Membandingkan Menilai Mengarahkan Mengukur Merangkum Mendukung Memilih Memproyeksikan Mengkritik Mengarahkan Memutuskan Memisahkan Menimbang	Mengumpulkan Mengatur Merancang Membuat Mengkreasikan Memperjelas Mengarang Menyusun Mengode Mengkombinasikan Memfasilitasi Mengkonstruksi Merumuskan Menghubungkan Menciptakan Menampilkan

## D. Pembelajaran Matematika

### 1. Hakikat Matematika

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti

"*relating to learning*". Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir)<sup>22</sup>.

Jadi berdasarkan etimologis, Perkataan matematika berarti "ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar". Akan tetapi dalam matematika lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.

Ada beberapa definisi tentang matematika yaitu<sup>23</sup>:

- a. Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi.
- b. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak.
- c. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya.
- d. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya yang diatur menurut aturan yang logis.
- e. Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.

---

<sup>22</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran*, 15

<sup>23</sup> Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: FMIPA UNESA, 2006), 47

- f. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema.
- g. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Jadi, menurut bukunya Ismail dkk hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.

## 2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut<sup>24</sup>:

- a. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.

---

<sup>24</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013), 189



- b. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
- c. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- d. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran.
- e. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- f. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

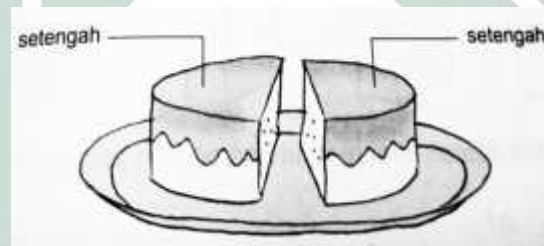
- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan keadaan atau masalah.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

- e. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Materi Pecahan Sederhana

#### a. Pecahan Setengah dan Seperempat

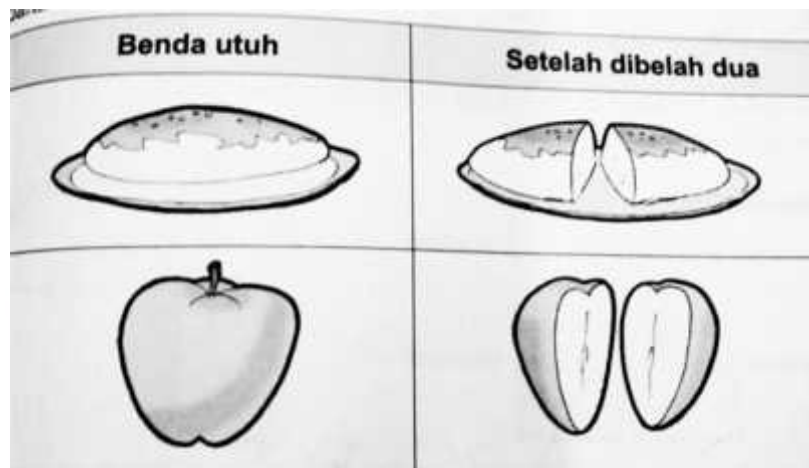
Perhatikan gambar sebuah kue bolu yang di potong menjadi dua bagian sama besar.



**Gambar: 2.1. Potongan kue**

Berdasarkan gambar di atas, kita melihat ada dua potong kue bolu yang sama besar, masing-masing setengah bagian dari kue bolu yang utuh. Selanjutnya coba kamu ambil selembar kertas, lalu lipat menjadi dua bagian yang sama. Lipatan tersebut digunting sehingga kertas menjadi dua potongan. Berapa bagian dari kertas utuh setiap kertas tersebut?

Untuk memahami lebih lanjut tentang pecahan setengah, perhatikan daftar berikut.

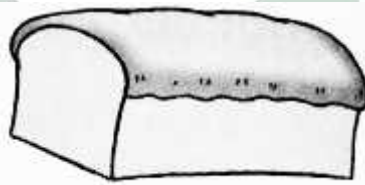


**Gambar: 2.2. Daftar benda utuh dan setelah dibelah dua**

Jadi, setengah adalah satu bagian yang dibagi dua sama besar.

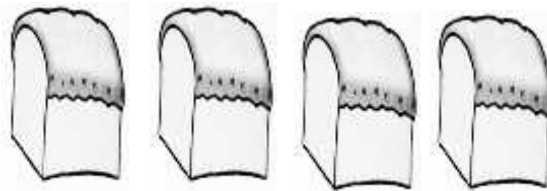
Setelah kamu mengenal dan memahami pecahan setengah, mari kita pelajari pecahan seperempat.

Perhatikan roti yang utuh di samping.



**Gambar: 2.3. Roti yang utuh**

Kemudian roti itu dipotong menjadi 4 bagian sama besar.



**Gambar: 2.4. Roti yang dipotong**

Satu potong roti adalah seperempat dari bagian yang utuh atau



**Gambar: 2.5. Potongan roti dan roti utuh**

Jadi, seperempat adalah satu bagian yang dibagi empat sama besar.

b. Pecahan Sepertiga dan Seperenam

Perhatikan gambar wafer berikut!

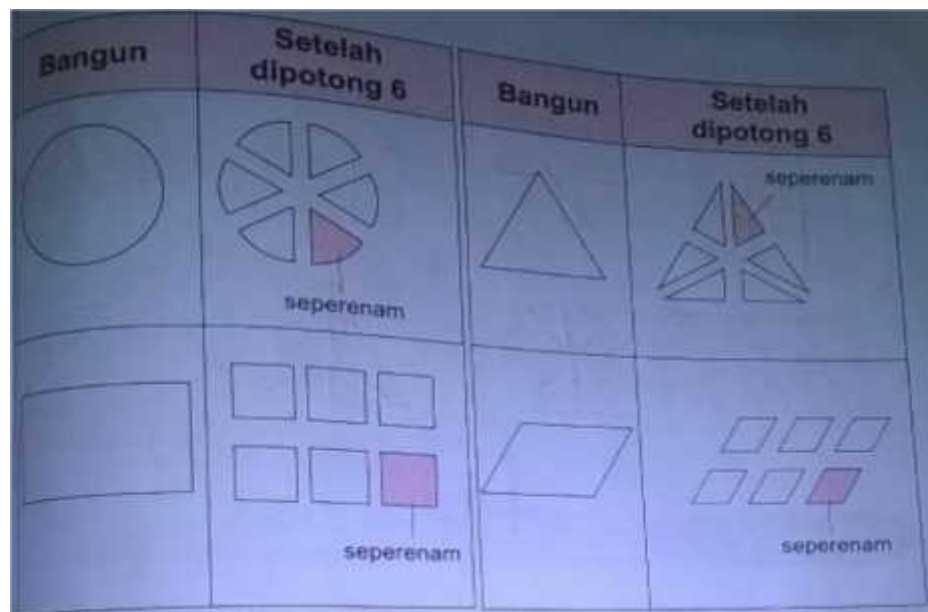
Wafer dipotong menjadi 3 bagian yang sama besar.



**Gambar: 2.6. Wafer utuh dan Potongan Wafer**

Pada gambar di atas kita dapatkan 3 potong wafer yang sama besar yaitu sepertiga bagian dari wafer yang utuh.

Setelah mengenal dan memahami pecahan sepertiga, mari kita pelajari pecahan seperenam. Perhatikan gambar berikut.



**Gambar: 2.7. Data contoh pecahan seperenam**

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

#### A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom active research*). Secara etimologi, penelitian tindakan kelas memiliki tiga istilah yang saling berhubungan, yaitu:<sup>25</sup>

1. Penilitin merupakan kegiatan untuk mencermati objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi, dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu.
2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan dalam sebuah penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. Kelas, dalam hal ini istilah kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pengertian tiga kata tersebut, yaitu penelitian, tindakan dan kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan upaya guru dalam berbagai bentuk kegiatan yang telah direncanakan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

---

<sup>25</sup> Suharsini Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 2

Menurut Prof. Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja ditimbulkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>26</sup>

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat model penelitian, yaitu: model *Kurt Lewin*, model *Stephen Kemmis* dan *Mc Taggart*, model *John Elliot*, dan model *Dave Ebbutt*.<sup>27</sup> Keempat model tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian dengan mempertimbangkan masalah yang variatif.

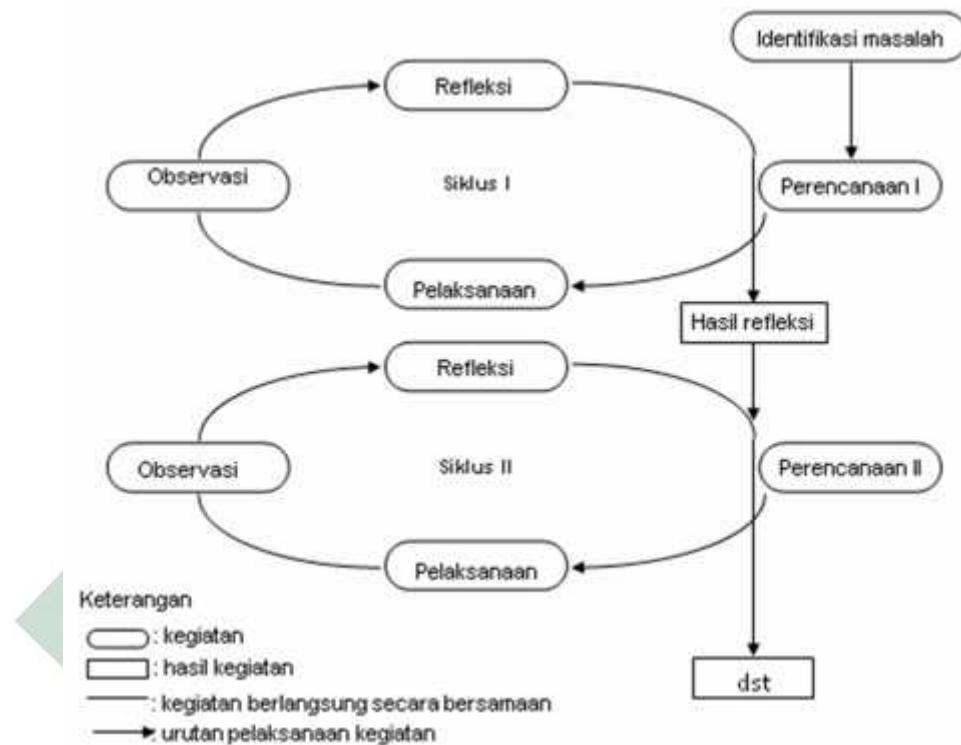
Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti ini menggunakan model *Kurt Lewin*, karena dalam model ini, peneliti akan melakukan siklus untuk mengatasi masalah yang terjadi. Dalam satu siklusnya terdiri dari empat langkah pokok, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).<sup>28</sup> Empat langkah tersebut, dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

---

<sup>26</sup> Jasman Jalil, *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 6

<sup>27</sup> Rido Kurnianto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), 5.11

<sup>28</sup> Ibid, 5.12



**Gambar: 3.1**  
**Model PTK Kurt Lewin**

Untuk mengatasi suatu permasalahan yang telah ditemukan, peneliti perlu melakukan lebih dari satu siklus. Siklus dalam model Kurt Lewin ini saling berkaitan satu sama lain. Siklus kedua dalam model ini akan dilaksanakan apabila dalam pelaksanaan siklus satu dirasa kurang berhasil, begitu seterusnya hingga penelitian dirasa berhasil.

## B. Setting Penelitian dan Subjek Penelitian

### 1. Setting Penelitian



Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- a. Tempat Penelitian : Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Darul Hijroh Surabaya pada mata pelajaran Matematika kelas III.
- b. Waktu Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan madrasah, karena penelitian tindakan kelas membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di dalam kelas.
- c. Siklus Penelitian Tindakan Kelas : Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui lebih dari satu siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui siklus tersebut dapat diamati penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi mengenal pecahan sederhana mata pelajaran Matematika.

## 2. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar 3.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana yang berhubungan dengan materi yang dipelajari : mengenal pecahan sederhana.

### C. Variabel yang Diselidiki

Variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik penelitian untuk menjawab permasalahan yang dihadapi yaitu:

1. Variabel input : Siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya.
2. Variabel proses : Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
3. Variabel output : Peningkatan prestasi belajar dalam materi pecahan sederhana.

### D. Rencana Tindakan

Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan beberapa siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Peneliti melaksanakan siklus untuk mengetahui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya. Adapun rencana tindakan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I
  - a. Tahap Perencanaan
    - 1) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
    - 2) Membuat instrumen pembelajaran (RPP, lembar observasi, lembar materi)

- 3) Mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan ketika proses pembelajaran seperti media pembelajaran.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan ini peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan awal

- a) Guru mengucapkan salam
- b) Guru menyapa siswa dengan menanyakan kabar
- c) Guru memimpin berdoa bersama
- d) Guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas seperti menanyakan, “siapa yang senang berbagi makanan?”. Guru menjelaskan bahwa yang mereka sebutkan yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini.
- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

- a) Berdiskusi kelompok dengan mengamati dan menyelesaikan soal cerita pecahan dengan benda konkret. (*Learning Community, constructivism, inquiry*)
- b) Guru dan siswa bertanya jawab tentang hasil pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan.. (*Questioning*)

- c) Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya dalam menyajikan pecahan dengan benda konkret di depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain menanggapi dan memberi komentar. (*Authentic Assesment*)
  - d) Guru menunjuk siswa untuk memperagakan pecahan dengan benda konkret didepan kelas. (*Modeling*)
  - e) Siswa mengaitkan materi kedalam kehidupan sehari-hari dengan menyebutkan contoh pecahan. (*Reflection*)
  - f) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru.
- 3) Kegiatan penutup
- a) Siswa menyampaikan apa yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran.
  - b) Guru memberikan penguatan.
  - c) Guru dan siswa membaca doa penutup majlis.
  - d) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta keaktifan siswa dalam bertanya pada saat proses pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Menganalisis hasil observasi dan hasil tes siklus I, serta membuat kesimpulan atas penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan prestasi belajar materi pecahan sederhana di kelas III MI Darul Hijroh Surabaya.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

- 1) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- 2) Membuat instrumen pembelajaran (RPP, lembar observasi, lembar materi)
- 3) Mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan ketika proses pembelajaran seperti media pembelajaran.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan ini peneliti melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

- 1) Kegiatan awal
  - a) Guru mengucapkan salam
  - b) Guru menyapa siswa dengan menanyakan kabar
  - c) Guru memimpin berdoa bersama

- d) Guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas seperti menanyakan, “siapa yang senang berbagi makanan?”. Guru menjelaskan bahwa yang mereka sebutkan yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini.
  - e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti
- a) Berdiskusi kelompok dengan mengamati dan menyelesaikan soal cerita pecahan dengan benda konkret. (*Learning Community, constructivism, inquiry*)
  - b) Guru dan siswa bertanya jawab tentang hasil pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan.. (*Questioning*)
  - c) Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya dalam menyajikan pecahan dengan benda konkret di depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain menanggapi dan memberi komentar. (*Authentic Assesment*)
  - d) Guru memberi piagam penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai terbaik.
  - e) Guru menunjuk siswa untuk memperagakan pecahan dengan benda konkret didepan kelas. (*Modeling*)
  - f) Siswa mengaitkan materi kedalam kehidupan sehari-hari dengan menyebutkan contoh pecahan. (*Reflection*)



Dalam hal ini, untuk mendapatkan data tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana.

b. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: wawancara, observasi, hasil belajar, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan guru Mata pelajaran Matematika kelas III tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar Matematika kelas III di MI Darul Hijroh Surabaya. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang kaitannya dengan sikap atau pendapat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), untuk menemukan kesulitan apa saja yang dialami guru maupun siswa



saat proses pembelajaran pada saat sebelum tindakan, menemukan gambaran tentang prestasi siswa dalam pembelajaran pada saat sebelum tindakan.

Instrument yang digunakan dalam penerapan teknik ini berupa lembar wawancara (Terlampir). Lembar wawancara disusun sendiri oleh peneliti, isi dari wawancara disesuaikan dengan informasi yang ingin diperoleh.

b. Observasi

Observasi merupakan alat penelitian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.<sup>29</sup> Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran kooperatif model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maupun sesudah diberi tindakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun instrument yang digunakan adalah pedoman observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru (Terlampir).

c. Tes Tertulis

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 84

Tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk tertulis berupa pilihan atau isian atau uraian. Tes tertulis diberikan kepada siswa sesuai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tujuan dari tes tertulis ini adalah untuk mengukur keberhasilan prestasi belajar siswa materi pecahan sederhana di kelas III MI Darul Hijroh Surabaya setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tes tertulis yang diberikan kepada siswa berupa 5 butir soal essay.

Data hasil tes tulis siswa selama proses pembelajaran berlangsung dikumpulkan kemudian dianalisis melalui prosedur penelitian. Hasil tes siswa akan dibandingkan dari data awal dengan nilai periode selanjutnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi atau studi documenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang daftar nilai siswa pada mata pelajaran Matematika sebelum dilakukan tindakan proses model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan setelah dilakukan tindakan proses model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), profil sekolah, struktur organisasi sekolah, dan jumlah siswa serta jumlah tenaga

kependidikan di sekolah MI Darul Hijroh Surabaya yang bertujuan sebagai penunjang hasil penelitian.

## F. Analisa Data

Untuk melihat tingkat keberhasilan atau presentase dalam peningkatan prestasi belajar, maka analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil belajar antar siklus.<sup>30</sup> Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes tulis di akhir pembelajaran. Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran juga dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berikut ini merupakan cara yang dilakukan untuk menganalisis data:

### 1. Penilaian Observasi Guru dan siswa

Penilaian observasi guru dan siswa ini dilakukan dengan cara memberikan tanda centang pada kolom setiap aspek yang sudah ditentukan pada lembar instrumen observasi. Untuk menghitung hasil dari teknik pengumpulan data observasi guru dan siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \dots\dots\dots \text{rumus 3.1}$$

Keterangan:

<sup>30</sup> Diakses dari <https://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-komparatif-menurut-ahli.htm> pada tanggal 28 Januari 2018 pukul 6.38 WIB

NA = Nilai Akhir

Hasil persentase yang didapatkan diklasifikasikan dalam bentuk kriteria tingkat keberhasilan, adapun hasil kriteria tingkat keberhasilan observasi guru dan peserta didik sebagai berikut:

**Tabel: 3.1. Kriteria hasil observasi guru dan siswa**

Tingkat Penguasaan	Predikat
86-100%	Sangat Baik
71-85%	Baik
61-70%	Cukup
51-60%	Kurang
50%	Sangat Kurang

## 2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar diperoleh dari hasil tes tulis dengan bentuk esai yang dilakukan siswa diakhir pembelajaran. Penilaian tes tulis ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \dots\dots\dots \text{rumus 3.2}$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas, peneliti menggunakan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh seluruh siswa dan membagi dengan banyaknya jumlah siswa. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} \times 100\% \dots\dots\dots \text{rumus 3.3}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Mean (Nilai rata-rata)

$\sum x$  = Jumlah seluruh nilai siswa

n = Banyaknya jumlah siswa

### 3. Penghitungan Persentase Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \dots\dots\dots \text{rumus 3.4}$$

Keterangan : P = Persentase Ketuntasan

f = Jumlah siswa yang tuntas

n = Jumlah seluruh siswa

Adapun kriteria ketuntasan secara keseluruhan sebagai berikut:

**Tabel: 3.2. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa**

Tingkat Penguasaan	Predikat
86-100%	Sangat Baik
71-85%	Baik
61-70%	Cukup
51-60%	Kurang
50%	Sangat Kurang

### **G. Indikator Kinerja**

Indikator kinerja merupakan suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian. Indikator kinerja harus realistis dan dapat diukur, sehingga digunakan indikator sebagai berikut:

1. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa memperoleh skor minimal 80
2. Nilai rata-rata siswa minimal sesuai KKM (75)
3. Presentase ketuntasan hasil belajar 80%

### **H. Tim Peneliti dan Tugasnya**

#### 1. Peneliti

- a. Nama : Siti Hamidah
- b. Prodi/Fak : PGMI/Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- c. Tugas : 1. Menyusun perencanaan pembelajaran  
2. Menyusun instrumen penelitian  
3. Terlibat dalam semua kegiatan.  
4. Menyusun laporan hasil penelitian.

#### 2. Guru Mata Pelajaran

- a. Nama : Ibu Sri Suratihningsih, S.Pd
- b. Jabatan : Guru Matematika
- c. Tugas : 1. Bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kegiatan.  
2. Mengamati pelaksanaan pembelajaran.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian berbasis *Classroom Research* (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Subyek penelitiannya ialah siswa-siswi kelas III MI Darul Hijroh Surabaya dengan jumlah 17 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan prestasi siswa pada materi pecahan sederhana.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada dua siklus. Data tentang penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh dari hasil wawancara dengan guru serta lembar observasi guru dan siswa. Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian memperoleh beberapa data melalui teknik wawancara, observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh gambaran mengenai prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning*. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa saat menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto-foto saat pembelajaran berlangsung.

Adapun tes tulis digunakan untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan prestasi belajar siswa materi pecahan sederhana. Untuk uraian hasil penelitian merupakan tahapan tiap siklus yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas, diantaranya:

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi (RPP, instrumen lembar observasi guru, instrumen lembar observasi siswa, instrumen penilaian hasil belajar) dan melakukan validasi kepada 3 dosen ahli atau disebut dengan *expert judgment* yaitu bapak sihabudin, M.Pd.I, M.Pd, bapak Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd dan ibu Tatik Indayati, M.Pd pada hari Selasa dan Rabu tanggal 24 dan 25 April 2018. Kegiatan validasi dilakukan agar tujuan dari penyusunan perangkat pembelajaran yang dibuat dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Dalam proses validasi, terdapat beberapa perbaikan pada (1) Instrumen observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tahapan langkah pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat (2) pada lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus diperbaiki adalah pada aspek penilaian keterampilan (3) Instrumen validasi soal, adapun aspek yang dinilai harus diperbaiki disesuaikan dengan soal yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (4)



Lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada langkah-langkah pembelajaran seperti kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi masih belum sesuai serta harus ada penambahan kisi-kisi butir soal.

Peneliti melakukan revisi seluruh instrumen validasi (Lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan soal) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai saran dari masing-masing validator, kemudian meminta tanda tangan kepada beliau selaku dosen ahli atau disebut dengan *expert judgment* dan siap ditunjukkan kepada guru mata pelajaran matematika yakni ibu Sri Suratihningsih, S.Pd yang juga bertugas sebagai guru kolaborator sehingga dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran pada siklus I.

Pada hari Sabtu tanggal 28 April 2018 peneliti berkunjung ke sekolah untuk membuat kesepakatan dengan guru matematika kelas III MI Darul Hijroh Surabaya mengenai waktu pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran matematika materi pecahan sederhana.

b. Tindakan (Pelaksanaan)

Tahapan ini berisi paparan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan pada hari Senin tanggal 30 April 2018 pukul 10.45.-12.00 WIB pada jam pelajaran ke 7 dan 8 dengan jumlah siswa yang hadir 17 siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah 17 siswa. Dalam proses pembelajaran, sesuai dengan kesepakatan saat perencanaan pembelajaran

bahwa peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer.

Pada tahap pelaksanaan ada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun pembahasan ketiga kegiatan tersebut sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan menyiapkan siswa secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah siswa sudah tertib dan siap untuk mengikuti pembelajaran, guru mengucapkan salam, berdo'a terlebih dahulu kemudian menanyakan kabar kepada siswa dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru memberikan apersepsi yaitu dengan melakukan tanya jawab "*pernahkah kalian berbagi makanan?*", lalu memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat pecahan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran.

#### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Ketiga kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah dan komponen-komponen model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang terdiri dari tujuh komponen : bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, menemukan, membangun, penilaian sebenarnya, dan refleksi.

Pada kegiatan eksplorasi, siswa menggali pengetahuan awalnya tentang materi pecahan sederhana yang sudah siswa ketahui. Dalam hal ini, siswa melakukan tanya jawab (bertanya) dengan guru mengenai kegiatan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan pecahan, kemudian siswa diminta guru untuk memberikan contoh dari kegiatannya di depan kelas (pemodelan). Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi pecahan sederhana yang berkaitan dengan kegiatan mereka sehari-hari yang telah disebutkan.



**Gambar 4.1**

### **Siswa Memberikan Contoh di Depan Kelas**

Setelah kegiatan eksplorasi tentang pemahaman siswa mengenai konsep pecahan sederhana, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan elaborasi menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berupa pembelajaran berkelompok untuk mengetes pemahaman siswa terkait materi pecahan sederhana dengan menyelesaikan soal cerita menggunakan benda konkret. Guru

membagi siswa menjadi empat kelompok (masyarakat belajar) dengan anggota masing-masing empat orang. Dalam diskusi kelompok ini, masing-masing siswa dalam setiap kelompok mendapatkan satu benda konkret sebagai alat untuk membantu menyelesaikan soal pada lembar kerja diskusi. Guru memberikan penjelasan tentang Lembar Kerja Siswa (LKS 1) yang sudah dibawa oleh masing-masing kelompok.

Guru menjelaskan kepada siswa tentang lembar kerja yang sudah dibagikan kepada masing-masing kelompok *“coba kalian amati lembar kerja siswa yang sudah kalian dapat, selesaikan soal dengan menerapkan pada benda yang sudah kalian dapat.”* Setiap kelompok berdiskusi menyelesaikan tugasnya dengan bimbingan dari guru (menemukan, membangun).



**Gambar 4.2**

### **Siswa Berdiskusi dengan Kelompok**

Setelah siswa selesai diskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan, kegiatan selanjutnya yaitu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas secara lisan dengan menggunakan media benda konkret yang

sudah didapat. Setiap kelompok memberikan penilaian dan tanggapan pada kelompok yang presentasi (penilaian sebenarnya).



**Gambar 4.3**

### **Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusinya**

Melalui kegiatan diskusi tersebut, guru mengenalkan bahwa pecahan sederhana sering diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Setelah siswa sudah memahami konsep pecahan sederhana, kemudian guru memberikan contoh soal pecahan sederhana beserta penyelesaiannya dengan menerapkannya menggunakan benda konkret. Lalu siswa bersama guru membahas contoh soal tersebut bersama-sama.

Setelah belajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru memberikan penguatan baik verbal maupun non verbal dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup, guru melakukan refleksi pembelajaran, kemudian guru memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi pecahan sederhana dengan membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS 2) pada

siswa berupa soal essay yang berjumlah 5 butir soal yang harus dikerjakan. Guru memberikan petunjuk dan arahan sebelum siswa mengerjakan soal tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari yaitu materi pecahan sederhana. Pada saat siswa mengerjakan, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa tersebut saat mengerjakan. Kemudian setelah siswa selesai mengerjakan, mereka mengumpulkan lembar kerja di meja guru.



**Gambar 4.4**

**Siswa Mengerjakan Soal Evaluasi**

Guru juga memberikan RTL yaitu menyuruh siswa untuk berlatih mengerjakan soal tentang pecahan sederhana dan juga mempelajarinya di rumah. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran hari ini dengan bacaan hamdalah dan dilanjutkan dengan membaca do'a bersama-sama. Kemudian guru mengucapkan salam kepada siswa.

c. Observasi

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, observer melakukan pengamatan kegiatan mengajar guru dan aktivitas siswa. Observer

melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil observasi yang dilakukan observer selama pembelajaran berlangsung pada siklus I sebagai berikut:

#### 1) Hasil Observasi Guru Siklus I

Pada tabel observasi aktivitas guru, terdapat 20 aspek aktivitas guru yang diamati oleh observer. Observasi yang dilakukan pada guru meliputi 3 tahapan, yakni tahap kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi guru siklus I, dari 20 aspek yang diteliti oleh observer terdapat 7 aspek mendapatkan skor 4, 8 aspek mendapatkan skor 3, dan 5 aspek mendapat skor 2.

Berdasarkan hasil observasi guru siklus I selama pembelajaran di kelas, diketahui bahwa selama pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa aspek yang harus ditingkatkan oleh guru. Berikut ini merupakan paparan data dan rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas guru digunakan rumus 3.1:

$$\begin{aligned} &= \frac{62}{80} \times 100 \\ &= 77.5 \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

Hasil dari observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 62 dengan skor maksimum adalah 80



sedangkan nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 100 dengan nilai akhir yang diperoleh adalah 77,5 dengan kriteria baik namun belum mencapai indikator kinerja yaitu minimal 80.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sudah mencapai skor 77,5. Hasil tersebut termasuk kategori baik, dengan indikator kinerja yang ditentukan adalah  $\geq 80$ , sehingga aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I ini dikatakan belum tuntas karena masih di bawah nilai minimal indikator kinerja. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan karena masih ada aspek aktivitas guru yang belum berjalan optimal.

## 2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Pada tabel observasi aktivitas siswa, terdapat 20 aspek aktivitas siswa yang diamati oleh observer. Dari 20 aspek aktivitas siswa yang diteliti oleh observer, terdapat 6 aspek mendapatkan skor 4, 8 aspek mendapatkan skor 3, dan 6 aspek mendapat skor 2. Ada 6 aspek yang mendapat skor 2 merupakan aspek yang sangat kurang optimal dilakukan oleh siswa yaitu pada kegiatan saat guru mengajak siswa untuk bertanya jawab dan memberi materi siswa terlihat kurang antusias dengan tidak memperhatikan guru, siswa juga kurang bekerjasama saat berdiskusi kelompok.



Berdasarkan hasil observasi siswa siklus I selama pembelajaran di kelas, diketahui bahwa selama pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa aspek yang harus ditingkatkan oleh siswa. Berikut ini merupakan paparan data dan rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas siswa digunakan rumus 3.1:

$$\begin{aligned} &= \frac{60}{80} \times 100 \\ &= 75 \text{ (Baik)} \end{aligned}$$

Hasil dari observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 60 dengan skor maksimum adalah 80 sedangkan nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 100 dengan nilai akhir yang diperoleh adalah 75 dengan kriteria baik namun belum mencapai indikator kinerja yaitu minimal 80.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sudah mencapai skor 75. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik, dengan indikator kinerja yang ditentukan adalah  $\geq 80$ , sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini dikatakan belum tuntas karena masih di

bawah nilai minimal indikator kinerja. Oleh karena itu, masih diperlukan peningkatan karena ada beberapa aspek aktivitas siswa yang belum berjalan optimal.

### 3) Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa diberikan tes untuk mengevaluasi atau mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam materi pecahan sederhana melalui Lembar Kerja Siswa (LKS).

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), telah didapatkan hasil penilaian aspek pengetahuan siswa saat siklus I.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Penilaian Aspek Pengetahuan Siswa Siklus I**

No.	Nama Siswa	Lembar Kerja Siswa (LKS)		Keterangan
		LKS 1	LKS 2	
1.	BSN	100	80	T
2.	NPA	100	100	T
3.	M.A	100	55	TT
4.	SBA	100	80	T
5.	MIA	100	75	T
6.	ZIP	100	80	T
7.	SA	100	75	T
8.	M.RAS	100	85	T
9.	RIR	100	80	T
10.	M.KI	100	60	TT
11.	DAH	100	90	T
12.	SR	100	55	TT
13.	LD	100	75	T
14.	ZAA	100	75	T

No.	Nama Siswa	Lembar Kerja Siswa (LKS)		Keterangan
		LKS 1	LKS 2	
15.	AB	100	80	T
16.	FSA	100	50	TT
17.	ADR	100	75	T

Berdasarkan tabel hasil belajar pada siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana yaitu 13 siswa tuntas dan 4 siswa tidak tuntas. Dengan nilai rata-rata kelas yaitu 74,70. Penilaian rata-rata menggunakan rumus 3.3 yang mana rumus ini digunakan untuk mencari rata-rata nilai seluruh kelas. Dengan demikian dapat diketahui nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 50. Adapun keterangan perhitungan untuk nilai rata-rata kelas menggunakan rumus (3.3) sebagai berikut:

$$= \frac{1,2}{1}$$

$$= 74,70 \text{ (Baik)}$$

Sedangkan untuk persentase ketuntasan siswa yaitu 76,47% dan masuk dalam kategori baik. Untuk mengetahui persentase ketuntasan siswa menggunakan rumus 3.4. Adapun keterangan perhitungan untuk persentase ketuntasan siswa menggunakan rumus (3.4) sebagai berikut:

$$= \frac{1 \times 100\%}{1}$$

$$= 76,47\% \text{ (Baik)}$$

Jadi, pada hasil belajar materi pecahan sederhana siklus I kelas III MI Darul Hijroh Surabaya belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar. Karena pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar masih di bawah 80%, dan untuk nilai rata-rata kelas juga masih di bawah nilai KKM yaitu  $\geq 75$ . Untuk meningkatkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan hasil belajar serata hasil lembar observasi guru dan siswa, maka perlu dilaksanakan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karena penelitian pada tahap siklus I masih belum berhasil dari segi ketuntasan belajar siswa yang belum mencapai indikator kinerja yaitu 80% yakni dengan perolehan skor hasil persentase ketuntasan 76,47%, dan untuk hasil nilai rata-rata kelas juga masih belum mencapai KKM  $\geq 75$  yakni dengan perolehan hasil nilai rata-rata kelas 74,70.

Hasil lembar observasi guru dan siswa masih belum mencapai indikator kinerja 80, yakni dengan perolehan hasil 77,5 untuk lembar observasi guru dan 75 untuk hasil lembar observasi siswa. Jika penelitian ini berhenti pada siklus I saja, maka penelitian ini belum bisa dikatakan berhasil untuk menyelesaikan permasalahan, oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan ke tahap siklus II untuk peningkatan prestasi belajar siswa pada materi pecahan sederhana.

#### d) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya belum berhasil dan masih diperlukan peningkatan secara maksimal. Siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan dari tindakan yang menyebabkan keberhasilan penelitian belum maksimal. Setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran matematika kelas III, diperoleh simpulan mengenai hal-hal yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa terhadap materi perkalian, antara lain:

- 1) Siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga banyak siswa ketika mengerjakan masih bingung, tidak mengerti dan ramai.
- 2) Kondisi kesiapan siswa saat memulai pelajaran masih belum maksimal, beberapa siswa masih mengobrol dengan temannya sendiri dan kurang semangat.
- 3) Kurangnya media yang digunakan guru saat menjelaskan materi pecahan sederhana.
- 4) Pembelajaran kelompok pada siklus 1 tidak terlaksana dengan baik dan benar, hanya sebagian siswa yang aktif mengerjakan dan sebagian yang lain masih belum bekerjasama secara aktif untuk berdiskusi kelompok dengan baik.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan untuk perbaikan pada siklus II yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana alur pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga siswa akan lebih mudah menerima proses belajar dengan baik.
- 2) Mengkondisikan siswa saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran dengan mengajak mereka untuk ice breaking.
- 3) Menggunakan media saat menjelaskan materi pecahan sederhana sehingga siswa lebih mudah paham.
- 4) Lebih mengkondisikan siswa, sehingga pada saat berkelompok setiap siswa diharapkan dapat berperan aktif.

## 2. Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2018 pada pembelajaran matematika materi pecahan sederhana menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas III. Siklus ini terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang akan diuraikan sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dimulai dengan penentuan waktu dan tempat yang akan digunakan oleh peneliti dan guru. Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Mei 2018 dengan

jumlah 17 siswa. Pada pembelajaran siklus II mengacu pada perencanaan yang telah dilakukan dengan memperhatikan kendala yang dialami pada siklus I. Pelaksanaan siklus II diharapkan bisa memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Peneliti dan guru kolaborator berusaha sepenuhnya mengaplikasikan RPP. Selain itu, peneliti juga menyiapkan semua perangkat pembelajaran meliputi (RPP, instrumen lembar observasi guru, instrumen lembar observasi siswa, instrumen penilaian hasil belajar dan soal) yang dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran pada siklus II.

Penyusunan RPP hampir sama dengan RPP pada siklus I, hanya saja ada penambahan atau penyesuaian dengan hasil refleksi siklus I. Ada perbaikan pada kegiatan inti yaitu saat guru menjelaskan materi pembelajaran agar dapat lebih mudah dipahami oleh siswa, guru melakukan upaya dengan menggunakan media benda konkret yang berbeda dari pembelajaran di siklus I agar dapat mendukung guru dalam menjelaskan materi pecahan sederhana dan mendukung siswa dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan oleh guru.

Rencana tindakan pada siklus II merupakan tindak lanjut evaluasi dari pelaksanaan siklus I. Pada tahap ini diupayakan agar lebih maksimal kegiatan belajar mengajar untuk menyempurnakan kekurangan pada siklus I. Peneliti melakukan perbaikan sistem pembelajaran saat menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yakni

dengan memberi reward berupa piagam penghargaan dan hadiah berupa buku. Dengan pemberian reward maka siswa akan lebih meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, guru akan memandu diskusi sesuai dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan mengelola kelas dengan baik sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan kondusif.

b. Pelaksanaan

Tahapan ini berisi paparan mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan pada hari Selasa tanggal 01 Mei 2018 pukul 08.10-9.20 WIB pada jam pelajaran ke 3 dan 4 dengan jumlah siswa yang hadir 17 siswa. Dalam proses pembelajaran, sesuai dengan kesepakatan saat perencanaan pembelajaran bahwa peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer.

Pada tahap pelaksanaan ada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun pembahasan ketiga kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan menyiapkan siswa secara psikis untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah siswa sudah tertib dan siap untuk mengikuti pembelajaran, guru mengucapkan salam, berdo'a terlebih dahulu kemudian menanyakan kabar kepada siswa dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru memberikan



apersepsi yaitu dengan melakukan tanya jawab “*pernahkah kalian berbagi makanan?*”, lalu memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat pecahan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Ketiga kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang terdiri dari tujuh komponen bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, menemukan, membangun, penilaian sebenarnya, dan refleksi.

Pada kegiatan eksplorasi, siswa menggali pengetahuan awalnya tentang materi pecahan yang sudah di ketahui oleh siswa. Dalam hal ini, siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai kegiatan sehari-hari siswa yang berkaitan dengan pecahan (bertanya), kemudian siswa diminta guru untuk memberikan contoh dari kegiatannya di depan kelas (pemodelan). Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi pecahan sederhana yang berkaitan dengan kegiatan mereka sehari-hari yang telah disebutkan.

Setelah kegiatan eksplorasi tentang pemahaman siswa mengenai konsep pecahan sederhana, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan elaborasi menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and*

*Learning* (CTL) berupa pembelajaran berkelompok untuk mengetes pemahaman siswa terkait materi pecahan sederhana dengan menyelesaikan soal cerita menggunakan benda konkret. Guru membagi siswa menjadi empat kelompok (masyarakat belajar) dengan anggota masing-masing empat orang. Dalam diskusi kelompok ini, masing-masing siswa dalam setiap kelompok mendapatkan satu benda konkret sebagai alat untuk membantu menyelesaikan soal pada lembar kerja diskusi. Guru memberikan penjelasan tentang Lembar Kerja Siswa (LKS 1) yang sudah dibawa oleh masing-masing kelompok.

Guru menjelaskan kepada siswa tentang lembar kerja yang sudah dibagikan kepada masing-masing kelompok *“coba kalian amati lembar kerja siswa yang sudah kalian dapat, selesaikan soal dengan menerapkan pada benda yang sudah kalian dapat.”* Setiap kelompok berdiskusi menyelesaikan tugasnya dengan bimbingan dari guru (menemukan dan membangun).



**Gambar 4.5**

**Aktivitas Siswa saat Berdiskusi Kelompok**

Setelah siswa selesai diskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan, kegiatan selanjutnya yaitu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas secara lisan dengan menggunakan media benda konkret yang sudah didapat. Setiap kelompok memberikan penilaian dan tanggapan pada kelompok yang presentasi (penilaian sebenarnya). Untuk kelompok dengan nilai yang paling baik, mendapat reward dari guru berupa piagam penghargaan untuk setiap anggota kelompok.



**Gambar 4.6**

#### **Aktivitas Siswa saat Mempresentasikan Hasil Diskusinya**

Melalui kegiatan diskusi tersebut, guru mengenalkan bahwa pecahan sederhana sering diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Setelah siswa sudah memahami konsep pecahan sederhana, kemudian guru memberikan contoh soal pecahan sederhana beserta penyelesaiannya dengan menerapkannya menggunakan benda konkret dengan membahas contoh soal tersebut bersama-sama. Guru juga

meminta siswa untuk menyebutkan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan sederhana.



**Gambar 4.7**

### **Pemberian Piagam Penghargaan Kepada Kelompok Terbaik**

#### 3) Kegiatan penutup

Setelah belajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan penguatan baik verbal maupun non verbal dengan menggunakan kertas yang diberi gambar senyum (senang) dan gambar sedih (tidak senang). Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup, guru melakukan refleksi pembelajaran, kemudian guru memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi pecahan sederhana dengan membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS 2) pada siswa berupa soal essay yang berjumlah 5 butir soal yang harus dikerjakan. Guru memberikan petunjuk dan arahan sebelum siswa mengerjakan soal tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa





**Gambar 4.9**

**Aktivitas Siswa saat Pemberian Penguatan Non Verbal**

c. Observasi

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, observer melakukan pengamatan kegiatan mengajar guru dan aktivitas siswa. Observer melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil observasi yang dilakukan observer selama pembelajaran berlangsung pada siklus II sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Guru Siklus II

Pada lembar instrumen observasi aktivitas guru, terdapat 20 aspek aktivitas guru yang diamati oleh observer. Observasi yang dilakukan pada guru meliputi 3 tahapan, yakni tahap kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi guru siklus II, dari 20 aspek yang diteliti oleh observer terdapat 15 aspek mendapatkan skor 4, 3 aspek mendapatkan skor 3, dan 2 aspek mendapat skor 2.

Berdasarkan hasil observasi guru siklus II selama pembelajaran di kelas, diketahui bahwa selama pembelajaran berlangsung terdapat beberapa aspek yang sudah ditingkatkan oleh guru. Berikut ini merupakan paparan data dan rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas guru digunakan rumus 3.1:

$$\begin{aligned} &= \frac{73}{80} \times 100 \\ &= 91.25 \text{ (Sangat Baik)} \end{aligned}$$

Hasil dari observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 73 dengan skor maksimum adalah 80 sedangkan nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 100 dengan nilai yang diperoleh adalah 91,25 dengan kriteria sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja yaitu minimal 80.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sudah mendapat skor 91,25. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik, karena indikator kinerja yang ditentukan adalah  $\geq 80$ , sehingga aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II ini dikatakan sudah tuntas karena sudah mencapai skor minimal, karena beberapa aspek aktivitas guru sudah



berjalan optimal dengan mendapatkan skor yang lebih meningkat dibandingkan pada siklus I.

## 2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Pada tabel observasi aktivitas siswa, terdapat 20 aspek aktivitas siswa yang diamati oleh observer. Dari 20 aspek aktivitas siswa yang diteliti oleh observer, terdapat 16 aspek mendapatkan skor 4, 4 aspek mendapatkan skor 3. Pada siklus I terdapat enam aspek yang mendapat skor 2 merupakan aspek yang sangat kurang optimal dilakukan oleh siswa. Pada siklus ini enam aspek tersebut sudah mendapat skor yang meningkat.

Berdasarkan hasil observasi siklus II selama proses pembelajaran di kelas, diketahui bahwa selama pembelajaran berlangsung terdapat beberapa aspek yang sudah ditingkatkan oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas siswa digunakan rumus 3.1:

$$= \frac{76}{80} \times 100$$

$$= 95 \text{ (Sangat Baik)}$$

Hasil dari observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 76 dengan skor maksimum adalah 80 sedangkan nilai maksimal yang dapat diperoleh adalah 100 dengan



nilai yang diperoleh adalah 95 dengan kriteria sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja yaitu minimal 80.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sudah mencapai hasil 95. Hasil tersebut termasuk kategori sangat baik, karena indikator kinerja yang ditentukan adalah 80, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II ini dikatakan sudah tuntas karena sudah mencapai skor minimal, karena beberapa aspek aktivitas siswa sudah berjalan optimal dengan mendapatkan skor yang meningkat dari skor yang diperoleh pada siklus I.

### 3) Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa diberikan tes untuk mengevaluasi atau mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dalam materi pecahan sederhana melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), telah didapatkan hasil penilaian aspek pengetahuan siswa saat siklus I.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Penilaian Aspek Pengetahuan Siswa Siklus II**

No.	Nama Siswa	Lembar Kerja Siswa (LKS)		Keterangan
		LKS 1	LKS 2	
1.	BSN	100	100	T
2.	NPA	100	100	T
3.	M.A	100	85	T
4.	SBA	100	90	T
5.	MIA	100	100	T
6.	ZIP	100	100	T
7.	SA	100	90	T
8.	M.RAS	100	100	T
9.	RIR	100	90	T
10.	M.KI	100	80	T
11.	DAH	100	100	T
12.	SR	100	70	TT
13.	LD	100	85	T
14.	ZAA	100	85	T
15.	AB	100	100	T
16.	FSA	100	70	TT
17.	ADR	100	95	T

Berdasarkan tabel hasil belajar pada siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana yaitu 15 siswa tuntas dan 2 siswa tidak tuntas. Dengan nilai rata-rata kelas yaitu 90,58. Penilaian rata-rata menggunakan rumus 3.3 yang mana rumus ini digunakan untuk mencari rata-rata nilai seluruh kelas. Dengan demikian dapat diketahui nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 70. Adapun keterangan perhitungan untuk nilai rata-rata kelas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{1,540}{17}$$

$$= 90,58 \text{ (Sangat Baik)}$$

Sedangkan untuk persentase ketuntasan siswa yaitu 88,23% dan masuk dalam kategori sangat baik. Untuk mengetahui persentase ketuntasan siswa menggunakan rumus 3.4. Adapun keterangan perhitungan untuk persentase ketuntasan siswa sebagai berikut:

$$= \frac{1 \times 1\%}{1}$$

$$= 88,23\% \text{ (Sangat Baik)}$$

Jadi, pada hasil belajar materi pecahan sederhana siklus II kelas III MI Darul Hijroh Surabaya sudah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar, karena pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar sudah di atas 80% demikian rata-rata nilai kelas juga di atas KKM  $\geq 75$ . Tingkat keberhasilan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas III materi pecahan sederhana adanya peningkatan hasil siklus dari siklus I ke siklus II prestasi belajarnya lebih meningkat, sehingga kasus permasalahan dan obat pada penelitian ini benar-benar valid dan hasilnya bisa diterapkan untuk peneliti yang lain.

Berikut ini hasil penelitian di MI Darul Hijroh Surabaya dari segi persentase ketuntasan hasil belajar sudah diatas indikator kinerja 80%

yakni dengan perolehan skor 76,47% naik menjadi 88,23% pada siklus II; nilai rata-rata kelas pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yakni dengan perolehan hasil nilai rata-rata kelas 74,70 naik menjadi 90,58 pada siklus II; hasil lembar observasi guru dan siswa sudah diatas indikator kinerja 80, yakni dengan perolehan skor 77,5 naik menjadi 91,25 pada siklus II untuk lembar observasi guru, dan skor 75 naik menjadi 95 pada siklus II untuk hasil lembar observasi siswa. Penelitian ini memperoleh hasil peningkatan dari siklus I ke siklus II, jadi penelitian ini dinyatakan berhasil. Oleh karena itu penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus lanjutnya, cukup pada siklus II sudah memperoleh hasil kategori sangat baik.

c. Refleksi

Adapun hasil refleksi yang diperoleh dari tindakan siklus II, meliputi:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan sudah mengalami peningkatan.
- 2) Hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa memperoleh skor yang sudah mencapai indikator kinerja.
- 3) Nilai ketuntasan belajar siswa memperoleh skor yang sudah mencapai indikator kinerja.
- 4) Nilai rata-rata kelas memperoleh skor yang sudah menapai indikator kinerja dengan kriteria sangat baik.

Siklus II telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, didapatkan hasil bahwa keseluruhan nilai yang didapatkan pada siklus II mengalami peningkatan.

Adapun hasil yang diperoleh dalam siklus II yaitu, aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I, yakni dari skor 77,5 menjadi 91,25 pada siklus II. Aktivitas siswa yang juga mengalami peningkatan dari perolehan pada siklus I, dari 75 menjadi 95 pada perolehan siklus II. Hasil belajar juga mengalami peningkatan dari nilai rata-rata kelas. Pada siklus I memperoleh skor 74,70 menjadi 90,58 pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh skor 76,47% menjadi 88,23% pada siklus II.

Pada siklus II peneliti dan guru membandingkan antara hasil yang diperoleh dari siklus I dan II, baik itu dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, rata-rata hasil tes dan persentase ketuntasan. Seluruh komponen mengalami peningkatan. Untuk ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Ringkasan Hasil Penelitian**

No.	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
1.	Hasil Observasi Aktivitas Guru	77,5 (Baik)	91,25 (Sangat Baik)
2.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa	75 (Baik)	95 (Sangat Baik)
3.	Nilai Rata-rata Kelas	74,70 (Baik)	90,58 (Sangat Baik)
4.	Persentase Ketuntasan Siswa	76,47% (Baik)	88,23% (Sangat Baik)

Pada siklus II ini guru telah menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan maksimal sehingga dapat mencapai peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu, siswa juga mampu beradaptasi dan telah terbiasa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini mengacu dari hasil refleksi beberapa kendala dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Kekurangan pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II hingga berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Hasil siklus II dapat dikatakan berhasil sehingga peneliti dan guru memutuskan tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

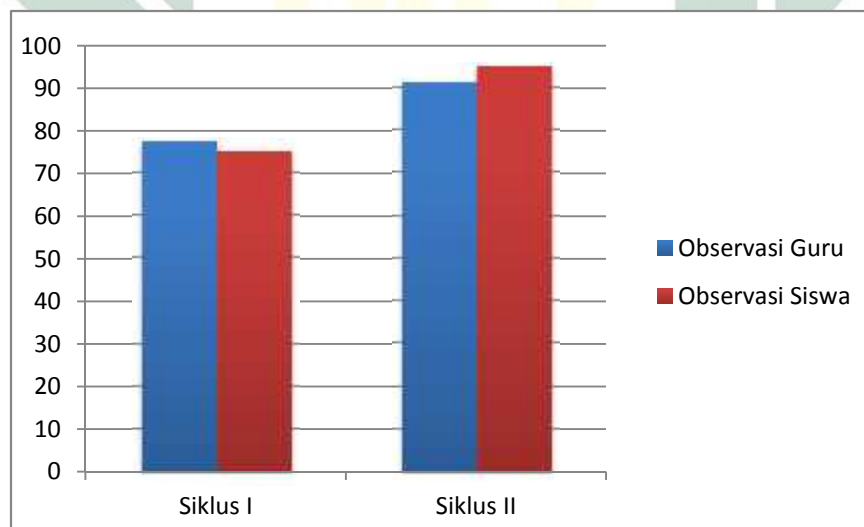
## **B. Pembahasan**

Tahap ini merupakan hasil analisis data yang dilakukan setelah pengumpulan data siklus I dan siklus II. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui perkembangan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama dua siklus dapat dikatakan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pecahan sederhana mata pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berikut adalah deskripsi penelitiannya:

### **1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Materi Perkalian Mata Pelajaran Matematika**

Hasil penerapan model pembelajaran pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II memperoleh hasil yang berbeda. Pada setiap siklus terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 62 dengan perolehan skor akhir 77,5 (baik). Sedangkan aktivitas siswa mendapatkan skor 56 dengan perolehan skor akhir 70 (baik) dan belum mencapai indikator kinerja yaitu minimal 75. Pembelajaran yang dilakukan di siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan hasil yang sudah cukup baik namun masih terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang masih belum berjalan optimal sehingga pemerolehan skor masih belum mencapai indikator kinerja.

Pada pembelajaran siklus II, aktivitas guru menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada siklus I. Jumlah skor yang diperoleh pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus II 73 dengan perolehan skor akhir 91,25 (sangat baik). Sedangkan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan jumlah skor 73 dengan perolehan skor akhir 95 (sangat baik) yang menunjukkan skor tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang sudah dirumuskan pada bab sebelumnya. Data peningkatan hasil nilai pengamatan aktivitas guru dan siswa siklus I dan II dapat diketahui melalui diagram sebagai berikut:



**Gambar 4.10**  
**Peningkatan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya dapat diterapkan pada pembelajaran matematika



materi pecahan sederhana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang masih rendah.

## **2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Materi Pecahan Sederhana Mata Pelajaran Matematika**

Berdasarkan hasil penelitian tahap pra siklus dapat diketahui bahwa nilai belajar siswa kelas III MI Darul Hijroh Surabaya terhadap pembelajaran matematika materi pecahan sederhana masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan, hal ini dapat dilihat dari jumlah 17 siswa, hanya 11 orang siswa yang nilainya tuntas dan 6 siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan atau masih dibawah KKM yang telah ditentukan sehingga dapat dihitung rata-rata hasil belajar siswa yaitu 68,41 (cukup) dengan persentase ketuntasan siswa 64,70% (cukup).

Prestasi belajar pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun peningkatan tersebut dilihat dari aspek kognitif. Adapun peningkatan dari aspek tersebut peneliti menggambarkan dari siklus I hingga siklus II. Berikut perbandingan hasil nilai siswa pada aspek kognitif dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4**  
**Perbandingan Peningkatan prestasi Belajar**

No.	Nama Siswa	Nilai Akhir Siklus I	Keterangan	Nilai Akhir Siklus II	Keterangan	Kesimpulan
1.	BSN	80	Tuntas	100	Tuntas	Meningkat
2.	NPA	100	Tuntas	100	Tuntas	Tetap
3.	M.A	55	Tidak Tuntas	85	Tuntas	Meningkat
4.	SBA	80	Tuntas	90	Tuntas	Meningkat
5.	MIA	75	Tuntas	100	Tuntas	Meningkat
6.	ZIP	80	Tuntas	100	Tuntas	Meningkat
7.	SA	75	Tuntas	90	Tuntas	Meningkat
8.	M.RAS	85	Tuntas	100	Tuntas	Meningkat
9.	RIR	80	Tuntas	90	Tuntas	Meningkat
10.	M.KI	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas	Meningkat
11.	DAH	90	Tuntas	100	Tuntas	Meningkat
12.	SR	55	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas	Meningkat
13.	LD	75	Tuntas	85	Tuntas	Meningkat
14.	ZAA	75	Tuntas	85	Tuntas	Meningkat
15.	AB	80	Tuntas	100	Tuntas	Meningkat
16.	FSA	50	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas	Meningkat
17.	ADR	75	Tuntas	95	Tuntas	Meningkat

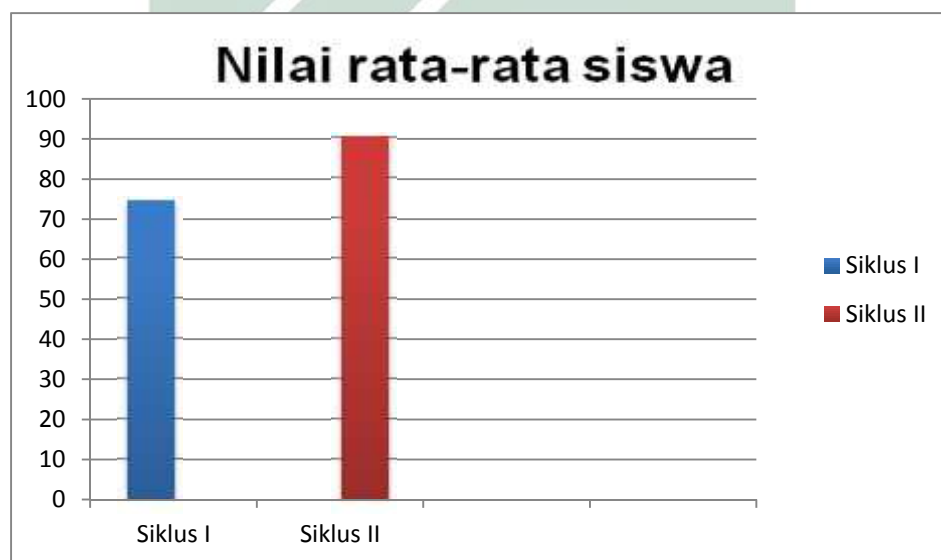
Berdasarkan data hasil peningkatan prestasi belajar siswa yang dilihat dari aspek kognitif pada siklus I dan siklus II, terdapat 1 siswa dengan nilai tetap dan 16 siswa lainnya dengan nilai meningkat. Siswa yang nilainya tetap adalah siswa yang memperoleh nilai maksimal yakni 100. Ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah target yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan siswa tersebut masih belum memahami konsep dari pecahan, perhitungan pecahan dalam soal cerita dengan menggunakan benda-benda konkret, sehingga pada saat mengerjakan siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pecahan.

Siswa yang nilainya meningkat dalam proses mengerjakan soal essay, mereka dapat menyelesaikan dengan langkah dan cara yang tepat sehingga mendapat skor yang baik. Selain itu ada beberapa siswa yang nilainya masih di bawah KKM yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang diterapkan dengan menggunakan benda-benda konkret. Sehingga pada siklus I mereka masih mendapatkan skor dibawah target yang telah ditentukan. Pada siklus II siswa mulai memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita pecahan menggunakan benda-benda konkret, akan tetapi ada beberapa siswa yang kurang teliti saat mengerjakan sehingga skor yang diperoleh kurang maksimal.

Sehingga peneliti dapat merangkum hasil peningkatan prestasi belajar dari hasil data penelitian tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tahap pra siklus dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa kelas III Darul Hijroh Surabaya terhadap pembelajaran matematika materi pecahan sederhana masih belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah 17 siswa, hanya 11 siswa yang tuntas sedangkan 6 siswa lainnya belum tuntas atau masih di bawah KKM yang telah ditentukan sehingga dapat dihitung rata-rata nilai siswa yaitu 68,41 dengan persentase ketuntasan siswa 64,70%.

Setelah dilaksanakan penelitian pada siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

(CTL), prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari data awal pra siklus. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa. Adapun peningkatan nilai rata-rata kelas dari 74,70 pada siklus I menjadi 90,58 pada siklus II. Berikut diagram peningkatan nilai rata-rata kelas siswa:



**Gambar 4.11**  
**Peningkatan Hasil Nilai Rata-rata Kelas**

Dari diagram di atas, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari 74,70 menjadi 90,58 karena adanya peningkatan hasil prestasi siswa mengenai materi pecahan sederhana. Meningkatnya tara-rata kelas juga diiringi dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 76,47% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 13 dan 4 siswa tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa

mencapai 88,23% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 15 dan 2 siswa tidak tuntas. Berikut merupakan diagram persentase ketuntasan hasil belajar siswa:



**Gambar 4.12**  
**Peningkatan Persentase Ketutasan Belajar Siswa**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian di kelas III MI Darul Hjroh Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai ketika pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa. Perolehan nilai aktivitas guru pada siklus I yaitu 77,5 kategori (baik) kemudian dilakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran dan kinerja guru hasilnya meningkat pada siklus II menjadi 91,25 kategori (sangat baik). Hasil nilai aktivitas siswa pada siklus I yaitu dengan skor 75 kategori (baik) dan mengalami peningkatan menjadi skor 95 kategori (sangat baik) pada siklus II.
2. Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan sederhana kelas III MI Darul Hijroh Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu dengan melihat hasil ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada kegiatan pra siklus sebelum menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperoleh persentase

ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 64,70% kategori (cukup) dengan nilai rata-rata kelas 68,41 kategori (cukup). Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan menjadi 76,47% kategori (baik) dengan nilai rata-rata kelas 74,70 kategori (baik) dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan perolehan persentase ketuntasan prestasi belajar siswa 88,23% kategori (sangat baik) dengan nilai rata-rata kelas 91,25 dan termasuk kriteria sangat baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa materi pecahan sederhana, maka peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru dan pihak sekolah dapat mencoba menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran dan materi lain untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang masih rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar pembelajaran lebih menarik.
3. Guru diharapkan lebih memperhatikan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, agar saat guru sedang menjelaskan materi tidak ada siswa yang sibuk sendiri dan ramai berbincang-bincang dengan temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Depag. 2005. *Pedoman Integritas Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam).
- Hamzah, Ali. 2006. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. (Surabaya: FMIPA UNESA).
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom.html](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom.html), pada tanggal 25 Februari 2018 Pukul 5.51 WIB.
- [https://eprints.walisongo.ac.id/4050/4/083911004\\_bab3.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/4050/4/083911004_bab3.pdf), pada tanggal 20 Februari 2018 Pukul 10.35 WIB.
- <https://fatekunima.blogspot.co.id/2-13/07/Pengertian-Lengkap-Prestasi-Belajar.html>, pada Tanggal 11 Oktober 2017.
- <https://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-komperatif-menurut-ahli.html>, pada 28 Januari 2018 Pukul 6.38 WIB.
- <https://www.rijal09.com/2016/12/taksonomi-bloom-lama-dan-hasil-revisi.html?1>, pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 10.45 WIB.
- Jalil, Jasman. 2014. *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya).
- Kurnianto, Rido dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Surabaya: LAPIS-PGMI).
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: Posda Karya).
- Masudi, Mohammad Hafidz Hasan. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Operasi Hitung Pecahan Melalui Pembeajaran Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Kelas V A MI Islamiyah Kedungmengarih Kembangbahu Lamongan Tahun Ajaran 2012/2013*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional NO 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tentang Tujuan Mata Pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rizena Putra, Sitalava. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis SAINS*. (Yogyakarta: DIVA Press).
- Rohmawati. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas V MI NuruL Huda Surabaya Tahun Ajaran 2013/2024*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Susilo, Joko. 2007. *Pembodohan Siswa Tersistematik*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisier).
- Subhan, Fauji. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Sidoarjo: Qisthos Digital Press).
- Sihabuddin. 2014. *Strategi Pembelajaran*. (Sidoarjo: Cahaya Intan XII).
- Suryani, Munar. 2012. *Strategi Belajar*. (Yogyakarta: Ombak).
- Suherman, Herman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Indonesia: JICA).
- Susanto, Ahmad, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenada Media Group).
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya).
- Wawancara dengan Bapak Imam Fahrur Rozi, S.Pd.I., Guru Kelas III MI Darul Hijroh Surabaya pada Tanggal 15 Oktober 2017.
- Yaumi, Muhammad.2013. *Prinsip-prinsip Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: KENCANA.